

PERILAKU HIJRAH MANTAN PREMAN (STUDI KASUS KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR)

Risma Ardianti¹, Darman Manda², Muhammad Syukur³

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia

e-mail: rismaardianti080498@gmail.com¹, darmanmanda@unm.ac.id²,
m.syukur@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengentahui faktor penyebab mantan preman memutuskan berhijrah di Kerung-Kerung Kota Makassar. (2) Untuk mengetahui perilaku keagamaan mantan preman setelah berhijrah di Kerung-Kerung Kota Makassar. (3) Untuk mengetahui dampak positif yang dirasakan mantan preman setelah berhijrah di Kerung-Kerung Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah mantan preman yang merupakan warga Kerung-Kerung Kota Makassar, telah berhijrah minimal tiga tahun, pernah melakukan tindakan kejahatan seperti pencurian, pemalakan, pemerasan dan pernah masuk dalam sel tahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor yang menyebabkan mantan preman untuk berhijrah terbagi menjadi dua, faktor intenal seperti pengaruh kesadaran dan keyakinan dari mantan preman sehingga timbul keinginan untuk berhijrah. Sedangkan faktor eksternal yaitu, pengaruh adanya Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar, ajakan dari jamaah tabligh dan pengaruh lingkungan keluarga. (2) Perilaku keagamaan mantan preman setelah berhijrah terbagi menjadi dua yaitu melihat hubungan mantan preman dengan tuhan seperti, membiasakan dirinya untuk rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah setiap hari serta memperdalam ilmu agama. Sedangkan perilaku mantan preman dalam kehidupan sehari-hari (sosial) dilihat dari menjalin silaturahmi, dengan mengunjungi setiap rumah untuk menyampaikan pengetahuan agama, menumbuhkan sikap saling membantu dan saling menghargai antar sesama. (3) Dampak positif yang dirasakan mantan preman setelah memutuskan untuk berhijrah ialah, menjadi seorang pendakwah dan mencari pekerjaan yang halal.

Kata kunci: Perilaku, Hijrah, Mantan Preman

Abstract

This study aims to (1) find out the factors that caused ex-thugs to decide to emigrate to Kerung-Kerung Makassar City. (2) To find out the religious behavior of former thugs after moving to Kerung-Kerung Makassar City. (3) To find out the positive impact felt by former thugs after moving to Kerung-Kerung Makassar City. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. The object of this research is a former thug who is a resident of Kerung-Kerung Makassar City, has emigrated for at least three years, has committed crimes such as theft, bullying, extortion and has been in a detention cell. The results showed that: (1) the factors that caused the ex-thugs to emigrate were divided into two, internal factors such as the influence of the former thugs' awareness and beliefs so that the desire to emigrate arose. While external factors, namely, the influence of the Jami Kerung-Kerung Mosque in Makassar City, invitations from tabligh congregation and the influence of the family environment. (2) The religious behavior of ex-thugs after emigration is divided into two, namely looking at the relationship between ex-thugs and God, such as getting used to carrying out routine activities. obligatory and sunnah worship every day and deepen religious knowledge. Meanwhile, the behavior of ex-thugs in daily (social) life can be seen from establishing friendly relations, by visiting every house to convey religious knowledge, fostering an attitude of mutual assistance and mutual respect among others. (3) The positive impact felt by former thugs after deciding to emigrate was becoming a preacher and looking for a lawful job.

Keywords : Behavior, Migration, Former Thugs

PENDAHULUAN

Peristiwa konflik batin yang dirasakan oleh suatu individu telah mencekam dan mempengaruhi kehidupan kejiwaannya, yang dapat membuat individu tersebut akan mencari pertolongan kepada suatu kekuasaan yang tertinggi yakni Tuhan. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan seperti preman. Kemudian ia bertaubat karena merasa segala perbuatannya hanya merugikan dirinya, merupakan suatu gejala positif yang dirasakan oleh individu itu sendiri (Jalauddin, 2016:53).

Proses seorang preman yang ingin bertaubat menjadi lebih baik dan berada di jalan yang benar diibaratkan, seseorang yang suci memiliki masa lalu dan seorang pendosa masih memiliki masa depan yang sering kita sebut dengan kata hijrah. Kata hijrah berasal dari akar kata *hajarah* yang berarti berpindah (tempat, keadaan, atau sifat). Dalam pengertian syar'i hijrah berarti perpindahan Rasulullah Saw bersama sahabat-sahabatnya dari Mekkah menuju Madinah. Perpindahan dalam rangka meninggalkan kampung kemusyrikan menuju suatu kampung keimanan. Atau dengan kata lain meninggalkan tempat, keadaan atau sifat yang tidak baik menuju ke jalan yang lebih baik di sisi Allah dan Rasulnya (Fadly, 2014).

Hal ini sejalan dengan tempat yang akan peneliti teliti yaitu di Kerung-Kerung Kota Makassar. Pada awal kepemimpinan Patompo sebagai Walikota (1965-1978), dalam upaya pengembangan kota dan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat maka disusun pola dasar pembangunan kotamadya Makassar pada tahun 1965-1970. Hal tersebut juga dikenal sebagai program pemberantasan (kemiskinan, kemalaratan dan kebodohan). Sejak berdirinya Taman Hiburan Rakyat (THR) Makassar di kerung-kerung yang dibangun tahun 1996. Pada 1975 THR dilengkapi dengan panggung terbuka, taman, gedung kesenian, pertokoan, gedung pameran dan tempat latihan

kesenian. Lingkungan jalan Kerung-Kerung sebagai tempat berjualan, hingga pada tahun 1990-an THR berubah nama menjadi Taman Suka Ria sehingga telah melahirkan masalah sosial di masyarakat. Terdapat dampak negatif dari pergaulan bebas diantaranya, seks bebas (pelacuran), minuman beralkohol yang kemudian berkembang menjadi narkoba, pencurian hingga perampokan. Copet dan pencurian kerap terjadi pada masa itu. "Ballo" (minuman beralkohol) diperjualbelikan secara bebas dan ketika telah diminum maka kadang terjadi pemberkelahian. Sehingga masyarakat luar yang melewati wilayah ini sering merasa ketakutan.

Terjadinya tindakan kejahatan seperti pemalakan, pencurian, hingga pembunuhan membuat masyarakat menjadi resah dengan tindakan tersebut. Kondisi berubah sejak tahun 2000, selain karena keberadaan Kantor Kepolisian di wilayah Kerung- Kerung juga adanya pembangunan Masjid Jami' Kerung-Kerung dengan hadirnya usaha para jamaah dalam menebar kebaikan lewat dakwahnya di wilayah tersebut. Sehingga bentuk kegiatan keagamaan sangat sering dilakukan di lokasi ini. Seperti hadirnya usaha para jamaah tablig, dalam menebar kebaikan lewat ceramah maupun dakwah yang dilantungkannya. Rutinitas jama'ah tablig yang mengunjungi setiap rumah warga Kerung-Kerung Kota Makassar untuk melaksanakan dakwah dari rumah-kerumah. Serta mengajak para pelaku kejahatan untuk ikut berubah pada jalan yang lebih baik. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mantan preman memutuskan untuk berhijrah. Dilihat dari kondisi lingkungan yang telah perlahan berubah, juga dari bentuk antusias mereka dalam mengikuti kajian yang berjumlah sebanyak 500 jama'ah, dan mayoritas berlatar belakang dari seorang mantan preman.

Banyaknya diantara para jamaah yang merupakan latar belakang dari seorang pelaku kejahatan atau mantan

preman. Seperti penodongan, pencurian bahkan pembunuhan yang kemudian aktif untuk mengikuti baik sholat maupun kajian keagamaan membuat peneliti tertarik untuk melihat perilaku hijrah mantan preman. Banyaknya mantan preman yang berada di lokasi, dengan ini dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Hijrah Mantan Preman (Studi Kasus Kerung-Kerung Kota Makassar).

Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang ada adalah menggunakan teori Max Weber mengenai tindakan sosial. Max Weber membagi tindakan sosial kedalam empat tipe yakni tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian yaitu meliputi: (1) Lokasi atau tempat penelitian di Kerung-Kerung Kota Makassar. (2) Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah mengetahui dan juga memahami mengenai masalah yang akan diteliti yaitu mantan preman yang merupakan warga Kerung-Kerung Kota Makassar, telah berhijrah minimal tiga tahun, pernah melakukan tindakan kejahatan seperti pencurian, pemalakan dan pemerasan dan pernah masuk dalam sel tahanan. (3) Metode yang digunakan adalah kajian literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. (4) triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber data. (5) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Bogdan dan Biklen, (Ratna & Kutha, 2010) yaitu: (*data reduction*) reduksi data, (*Data Display*) penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Mantan Preman Memutuskan Untuk Berhijrah

a. Faktor internal

1) Kesadaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka untuk itu peneliti melihat bahwa salah satu faktor penyebab mantan preman memutuskan untuk berhijrah ialah dengan berfikir sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri. hal ini sejalan dengan (Mustakim & Ahmadi, 2021) menyatakan bahwa yang menjadi sumber jiwa keagamaan dalam diri seseorang ialah dengan berfikir. Dengan berfikir menimbulkan suatu kesadaran dalam diri mantan preman itu sendiri.

Salah satu informan Informan berinisial "HS" mengatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab ia berhijrah adalah atas dasar kesadaran dirinya sendiri. Kesadaran itu muncul karena adanya rasa takut. Salah satunya ialah takut akan kematian. Sejalan dengan (Nisya, 2012) mengemukakan ketika seseorang mengalami atau terjadi suatu hal dalam dirinya maka mereka akan mencari peyaluran batin yakni kembali kepada agama. Dengan melihat telah banyak orang-orang disekitar mantan preman yang telah tiada. Hingga membuat preman tersadar dan berfikir bahwa ia tidak ingin mensia-siakan masa hidupnya pada dunia hitam.

Begitupula dengan wawancara oleh informan berinisial "AC" mengatakan bahwa lewat mimpi yang melihat dirinya terbungkus dengan kain kafan. Sehingga dari hal ini membuatnya takut dan tersadar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Informan berinisial "SB" mengatakan bahwa adanya kesadaran yang timbul dalam dirinya tersebut lewat pemikirannya mengenai akhirat. Kemudian ia berusaha untuk melakukan sebuah pengorbanan.

pengorbanan yang ia lakukan adalah dengan meninggalkan segala perbuatan maksiatnya dan menuju pada jalan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti melihat bahwa faktor internal yang menyebabkan mantan preman memutuskan untuk berhijrah ialah, karena

adanya kesadaran dalam dirinya lewat rasa takut akan kematian, lewat mimpinya mengenai akhirat dan atas penyesalan dengan perilakunya. Hal tersebut kemudian membuat mantan preman berusaha untuk meninggalkan segala perbuatan maksiatnya dan kembali pada jalan yang benar. Dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Hal ini berkaitan dengan teori Max Weber (Ritzer, 2001a) pada tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan rasional berorientasi nilai adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan untuk berubah menuju kejalan yang lebih baik oleh mantan preman di Kerung-Kerung Kota Makassar merupakan sebuah tindakan rasional berorientasi nilai. Dikarenakan terdapat nilai yang sudah ada dalam tujuan untuk berubah pada jalan yang dinilai baik tersebut. Kesadaran dalam diri untuk berhijrah dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik adalah sebuah pilihan rasional yang dilakukan oleh mantan preman di Kerung-Kerung Kota Makassar.

2) Keyakinan

Keyakinan dalam diri individu untuk berubah, merupakan suatu refleksi diri atas apa yang dilakukan pada mantan preman di Kerung-Kerung Kota Makassar. Berkaitan dengan (Jalauddin, 2016) mengemukakan bahwa penderitaan jiwa yang dialami oleh seseorang, yang mengakibatkan timbulnya jiwa keagamaan itu sendiri.

Penderitaan jiwa yang dialami oleh mantan preman di Kerung-Kerung membawanya kembali pada ajaran agama. Hal tersebut sejalan dengan Informan berinisial "SB" mengatakan bahwa ia merasa jauh dari ajaran agama. Sebelum bertaubat ia tidak pernah melakukan ibadah seperti sholat. Sehingga ia merasa mendapatkan sebuah karma atau ganjaran atas apa yang ia lakukan.

Manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat salah satunya ialah kebutuhan rasa aman, yakni kebutuhan yang mampu mendorong seseorang untuk bebas dari rasa takut dan cemas. Sehingga hal ini membuatnya kembali pada agama. (Nisya, 2012). Sejalan dengan informan "AC" mengatakan bahwa ia selalu merasa tidak tenang dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga lebih mendekatkan diri terhadap Tuhan.

Keyakinan dalam diri untuk berubah merupakan suatu hal yang harus di lakukan oleh mantan preman. Terbukanya hati dan lapangnya dada untuk menyakini suatu kebenaran merupakan suatu hidayah dari Tuhan (Sarbin, 2020). Seperti salah satu informan berinisial "DG" menuturkan bahwa atas keyakinan dalam dirinya dengan menjemput hidayah dari tuhan, membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Informan menuturkan bahwa ketika seseorang tidak bisa meyakini dirinya untuk menjemput hidayah tersebut maka ia tidak akan bisa berubah. Maka untuk itu yang paling utama ialah, meyakinkan diri terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lihat dilapangan dari beberapa informan, faktor internal yang menyebabkan mantan preman untuk berhijrah ialah, adanya keyakinan dalam dirinya lewat peristiwa yang dirasakan. Seperti merasa jauh dari ajaran tuhan, mencari sumber ketenangan batin dan lewat karma yang dirasakan sehingga membuatnya kembali pada ajaran agamanya.

b. Faktor eksternal

1) Adanya Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, pembangunan masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar membawa sisi positif bagi masyarakat. Wilayah ini dulunya dikenal dengan kondisi yang banyak melakukan tindakan kriminal, seperti pemalakan, pencurian, penodongan dan pembunuhan yang umumnya banyak meresahkan masyarakat. Seorang mantan preman yang melakukan tindakan kriminal umumnya

tidak memikirkan terlebih dahulu seperti apa konsekuensi yang didapatkan dari hasil perbuatannya.

Hal ini sejalan dengan teori Max Weber (Ritzer, 2001a) mengenai tindakan afektif. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Dari hal tersebut tanpa adanya pemikiran secara sadar dalam bertindak, mampu mendorong mantan preman untuk masuk dalam sel tahanan. Namun hal tersebut berubah sejak di bangunnya Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar.

Seperti yang dikemukakan oleh (Ardhyansa, 2018) seseorang yang menekuni suatu kehidupan yang berada dalam lingkungan dunia hitam. Umumnya akan mengalami suatu keguncangan batin dan rasa berdosa. Dari hal tersebut yang kerap kali membawa seseorang untuk mencari ketenangan batin, yaitu dengan mendatangi suatu hal yang bersifat religus. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan berinisial "DJ" mengemukakan faktor yang menyebabkan ia berhijrah adalah adanya pembangunan masjid Jami Kerung-Kerung yang dioperasikan pada tahun 2000 hingga saat ini. Beliau mengatakan pula sebelum berhijrah ia sering mendengarkan ceramah islami ditempat lain. Namun hal tersebut tidak membuat hatinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ia mengemukakan ibarat cermin yang masih kabur karena tidak dibersihkan. Namun dengan adanya kegiatan serta kajian yang dilakukan dimasjid Jami membuatnya tertarik untuk datang dan belajar mengenai pengetahuan agama.

Pendapat lain yang ditegaskan kembali oleh responden Bapak "Ustad Muhammad Jufri" merupakan warga Kerung-Kerung Kota Makassar. Informan mengatakan bahwa sebelum adanya Masjid ini, dulunya adalah tempat hiburan malam atau tempat bermaksiat. Namun setelah bangunan tersebut di rubah menjadi sebuah Masjid maka mayoritas warga Kerung-Kerung merasakan dampak positifnya. Sehingga wilayah ini berubah 75% dengan banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan, dan mayoritas dari pelaku

kejahatan yang kemudian memutuskan untuk berhijrah.

Sebagaimana bentuk hijrah mantan preman yakni meninggalkan berbagai bentuk penyimpangan menuju pada hal yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan (Ramadhan, 2007) menyatakan bahwa hijrah adalah meninggalkan tempat, keadaan atau sifat yang tidak baik menuju kejalan yang lebih baik disisi Allah dan Rasulnya.

2) Ajakan Dari Jamaah Tablig Kerung-Kerung Kota Makassar

Usaha dari Jamaah Tablig dalam menebar syiar islam dari rumah kerumah sering dilakukan di Kerung-Kerung Kota Makassar. Anggota jamaah tablig dalam kelompoknya senantiasa mengamalkan amalnya yakni dengan berkeliling mendatangi tiap rumah untuk membicarakan tentang agama.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Maidin, 2020) yang menyatakan bahwa tujuan utama para mubalig dalam menyiarkan agama islam dari rumah-kerumah. Bukan merupakan suatu hal untuk memamerkan kepandaiannya dalam beretorika. Melainkan untuk mengajak seseorang dalam jalan kebaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anggota jamaah tablig umumnya sering berkunjung ketiap rumah pada orang-orang yang dianggapnya sebagai pelaku kejahatan. Mereka datang untuk mengajak orang tersebut kejalan yang lebih baik. Namun kerap kali ajakan dari jamaah tablig ditanggapi dengan respon negatif oleh preman itu sendiri. Tidak jarang ada pula jamaah tablig yang di usir oleh preman. Namun dengan hal itu tidak membuat anggota jamaah tablig untuk menyerah, mereka tetap giat untuk mengajak para pelaku kejahatan.

Hal ini sejalan dengan salah satu informan yang berinisial "IF" mengemukakan bahwa dari ajakan jamaah tablig yang mendatangi rumahnya dengan melakukan rukiah terhadapnya. Kerap kali informan mengusir para jamaah tablig yang berkunjung kerumahnya, namun mereka tetap saja datang. Dengan tujuan untuk mengajak pada jalan yang lebih baik.

Namun pada satu kejadian informan akhirnya bersedia untuk di rukiah, dan merasa tenang setelah rukiah telah dilaksanakan. Dari hal tersebut membuat ia memutuskan untuk berhenti dari dunia hitam dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Olehnya peneliti melihat hal ini membuahkan hasil yang positif. Karena dari usaha jamaah tablig tersebut, banyak anggota preman yang memutuskan untuk berhijrah dan menuju pada perbuatan yang lebih baik. Sehingga tidak sedikit dari para mantan preman yang berhijrah atas dasar ajakan dari para jamaah tablig yang memberikan siraman rohani dan mengajak mereka kejalan yang lebih baik.

3) Pengaruh Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan. Peneliti melihat bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyebab mantan preman memutuskan untuk berhijrah ialah pada adanya pengaruh lingkungan keluarga. Seperti yang di kemukakan oleh salah satu informan berinisial "DG" mengatakan bahwa, dalam keluarga mereka telah ditanamkan nilai-nilai agama pada saat ia masih kecil.

Namun karena faktor lingkungan sehingga ia berada pada lingkungan dunia hitam. dengan kehidupan Informan pada saat ini, maka ia menerapkan pola ilmu keagamaan terhadap anak-anaknya. Ia merasa harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Dengan tujuan agar anaknya tersebut tidak mengikuti sebagaimana yang dilakukannya pada saat ia, masih menjadi seorang preman.

Menurutnya ia tidak ingin jika perilakunya di masa lampau sebagai pelaku kejahatan, menjadi perilaku yang turun temurun terhadap anaknya. Seperti yang dikemukakan dalam teori Max Weber (Ritzer, 2001) mengatakan bahwa terdapat tindakan tradisional dalam bertindak. Yakni seseorang yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang di peroleh, oleh nenek moyangnya tanpa suatu perencanaan yang sadar.

Untuk itu maka informan berusaha menjadi contoh tauladan yang baik bagi

keturunannya. Begitupula dengan informan berinisial "HS" mengemukakan bahwa melihat umurnya yang sudah tidak lagi muda, serta kondisi anaknya yang sudah beranjak dewasa, membuatnya merasa malu untuk terus melakukan tindakan kriminal, sehingga ia berusaha beradaptasi pada lingkungan yang lebih baik.

Hal ini berkaitan dalam jurnal (Basri, 2014) mengemukakan bahwa seorang mantan preman yang melakukan suatu perubahan atas dasar dorongan dari keluarganya. Maka mereka umumnya akan mencari suatu lingkungan baru, yang lebih baik agar terhindar dari perilaku kriminalnya.

2. Perilaku Keagamaan Mantan Preman Setelah Berhijrah

Perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan mantan preman di Kerung-Kerung Kota Makassar dapat dilihat yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama didalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan (Sayidatun, 2012) yang mengemukakan bahwa perilaku keagamaan diartikan sebagai tolak ukur seberapa kokohnya mereka baik dalam beribadah maupun perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk itu peneliti membagi menjadi dua sisi yaitu, hubungan mantan preman dengan Tuhan dan hubungan mantan preman dengan kehidupan sosialnya.

a. Hubungan Mantan Preman Dengan Tuhan

1) Membiasakan Dirinya Untuk Rutin Melaksanakan Ibadah Wajib Dan Sunnah Setiap Hari

Berdasarkan hasil penelitian maka ibadah wajib dan sunnah merupakan sebuah ibadah yang rutin dilakukan oleh mantan preman. Semenjak mereka memutuskan untuk berhijrah. Hijrah merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual (Sari, 2019). Pembebasan dalam artian menyinggalkan segala perbuatan

buruk menuju pada jalan lebih baik oleh mantan preman.

Dengan hal ini pada saat itu pula mereka belajar untuk menyempurnakan ibadahnya dengan lebih baik lagi. Dari yang sebelumnya sangat jarang untuk dilakukan, hingga menjadi sebuah rutinitas wajib bagi mantan preman setelah mereka berhijrah. Menurut salah satu informan yang berinisial "DR" mengatakan bahwa setelah berhijrah ia lebih banyak belajar, baik mengenai ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti sholat tahajjud yang mulanya tidak terbiasa namun karena seringnya dilakukan hingga menjadi terbiasa.

Ibadah ini menjadi suatu hal yang rutin dilakukan setiap malam. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan hijrahnya agar tidak kembali lagi dalam kehidupan dunia hitam. Sejalan dengan pendapat Max Weber (Ritzer, 2001a) mengemukakan tipe tindakan ini adalah sebuah tindakan rasional berorientasi nilai, dimana mantan preman telah mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya.

Tindakan yang dilakukan setelah berhijrah adalah sebuah tindakan yang difikirkan secara rasional. Mereka menyakini bahwa ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi umat islam dan harus dijalankan setiap hari hingga menjadi kebiasaan. Dalam ibadah yang dilaksanakan terdapat nilai didalamnya yang mampu membawa mereka dalam kehidupan yang lebih baik (Fadly, 2014).

Sehingga dalam kehidupannya mereka selalu merasa tenang dan tentram ketika telah melakukan ibadah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat (Nisya, 2012) mengemukakan bahwa ibadah merupakan suatu hal yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan untuk mencari suatu bentuk ketenangan batin yakni kembali kepada agama. Dari hal tersebut para mantan preman di Kerung-Kerung selalu menyempatkan dirinya untuk terus beribadah dimesjid dan hal ini sudah menjadi kebiasaan yang terus dilakukannya setiap hari.

2) Memperdalam Pengetahuan Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, peneliti melihat bahwa kehidupan mantan preman setelah berhijrah memiliki banyak perubahan. Salah satunya ialah mereka lebih sering untuk membaca buku-buku keagamaan. Salah satu informan berinisial "DG" mengemukakan bentuk penerapan dalam keluarganya untuk memperdalam ilmu agama yaitu memperbanyak membaca buku hadist.

Menerapkan pola kebiasaan dalam keluarganya dengan mengumpulkan anak dan istri setelah sholat. Kemudian dibacakanlah mengenai buku tentang agama tersebut. Serta disampaikanlah beberapa hadist dengan tujuan agar menjadi pelajaran yang lebih baik dalam beraktivitas.

Perilaku keagamaan ini digerakkan oleh kekuatan dari dalam diri yang didasarkan pada nilai-nilai agama.(Sayidatun, 2012). Seperti yang di katakan oleh informan yang berinisial "IF" rutin untuk mengikuti kajian keagamaan pada tempat-tempat yang melaksanakan kajian tersebut mampu menambah pengetahuan agama. Serta dengan banyak bertanya terhadap yang lebih paham mengenai agama.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa mengoleksi buku-buku keagamaan, memperbanyak membaca hadist maupun ayat suci al-qur'an, datang mengikuti kajian, serta bertanya kepada para ahli ulama, merupakan cara mantan preman dalam menambah pengetahuannya mengenai keagamaan.

Dari kebiasaan yang diterapkan tersebut mampu membawa mereka dalam pengetahuan yang lebih luas. Sehingga mereka bisa mengamalkan apa yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam lingkungan maupun dalam lingkup keluarganya. Seperti yang dikemukakan oleh (Fitriani, & Setiawan, 2018) Sering berkunjung pada tempat-tempat keagamaan membuat mereka menyerap bergabagai ilmu pengetahuan.

Sehingga mereka bisa belajar untuk memfilter dan menelaah dari pemahaman satu ke pemahaman lainnya. Hal ini

menjadikan apa yang mereka dapatkan tidak menjadi patokan untuk menyakini satu mazhab saja. Dari hal tersebut mantan preman berusaha untuk memilih mana yang harus mereka ikuti dan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perilaku Mantan Preman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Sosial)

1) Menjalin Silaturahmi

Mereka yang dikenal sebagai seorang mantan preman umumnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dimasyarakat. Namun hal tersebut tidak membuat mantan preman untuk terus menutup diri di Kerung-Kerung Kota Makassar. Mereka berusaha untuk menjalin silaturahmi kembali dengan berbagai hal positif yang dilakukan.

Seperti mendatangi rumah warga untuk membicarakan mengenai pengetahuan agama dan mengajak mereka pada jalan kebaikan. Informan berinisial "IF" mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menjalin silaturahmi kembali dengan berusaha untuk mengunjungi, baik itu rumah warga, rumah sakit, Kantor Polisi maupun kampus untuk melakukan dakwah dengan metode silaturahmi.

Hal tersebut bertujuan untuk mengajak orang-orang pada jalan kebaikan. Senantiasa mengamalkan amalan untuk berkeliling dalam rangka silaturahmi untuk membicarakan terkait tentang islam dan kebesaran Allah. (Mauladi, 2017) Para mantan preman berusaha berkunjung kembali pada rumah warga untuk melakukan silaturahmi dan menerapkan metode jaulah.

Metode ini adalah berkunjung dari rumah-kerumah maupun dari tempat satu ketempat lainnya. Untuk melaksanakan dakwah dan menebar syiar islam. Sehingga mereka mendapatkan hal positif dari tindakan yang dilakukan. Seperti pada pelaku kejahatan di Kerung-Kerung dan kemudian berubah menjadi lebih baik sehingga disebut sebagai mantan preman. Dari hal ini mereka pun awalnya merasa canggung dan malu untuk beradaptasi kembali dalam masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh Informan berinisial "DJ" mengatakan bahwa mulanya mereka merasa malu untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dengan respon positif yang diberikan oleh masyarakat, mereka pun sudah merasa tidak asing lagi, dan berusaha untuk menjalin silaturahmi kembali dengan baik.

Berangkat dari latarbelakang seorang preman yang dimana defenisi preman menurut (Fitriani, & Setiawan, 2018) yaitu sebuah kelompok kriminal yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam (Fitriani, & M.A, 2018) Pelaku kejahatan yang kerap dilakukan oleh oknum umumnya terbagi-bagi. Salah satunya ialah penjahat karena dorongan implus-implus yang timbul dalam diri individu tanpa perencanaan secara sadar.

Hal ini sejalan dengan teori Max Weber (Ritzer, 2001a) mengenai tindakan afektif. Tipe tindakan sosial didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Mantan preman di Kerung-Kerung umumnya tidak memikirkan terlebih dahulu seperti apa konsekuensi yang didapatkan atas perbuatannya, sehingga ia melakukan tindakan kriminal tersebut.

2) Menumbuhkan Sikap Saling Membantu Dalam Masyarakat

Bentuk sikap saling membantu antar sesama kerap dilakukan dalam kehidupan mantan preman. Dimana mereka dikenal dulunya sering meresahkan dan juga menyusahkan masyarakat. Namun setelah mereka berhijrah perilaku saling membantu kerap di jadikan sebuah perilaku yang wajib dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh (Fadly, 2014) mengemukakan bahwa seseorang yang telah keluar dalam dunia hitam umumnya akan merasa membutuhkan suatu rasa kasih antar sesama.

Hal ini sejalan dengan (Nisya, 2012) mengemukakan Kebutuhan ini merupakan suatu pemenuhan hubungan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana makhluk sosial umumnya memerlukan suatu perhatian antar sesama dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan melakukan hubungan timbal balik antar sesama membuat suatu perilaku yang mampu menghasilkan hubungan yang lebih baik dalam pergaulan hidupnya.

Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan seperti dalam kegiatan kerja bakti, sebagaimana informan berinisial "HB" mengatakan bahwa ia sering terlibat dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada lingkungan tempat tinggalnya. Dengan tujuan untuk bisa beradaptasi kembali dengan masyarakat setempat.

Begitupula dengan informan yang sering memberikan bantuan berupa tenaga terhadap mantan preman yang membutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh Informan berinisial "AC" mengatakan bahwa yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah membantu mencari lowongan pekerjaan untuk orang-orang yang baru keluar dari tahanan lantas ingin berubah menjadi lebih baik. Mencari pekerjaan bagi sesamanya dan menolong sesama bagi yang membutuhkan.

3) Saling Menghargai

Saling menghargai antar sesama juga menjadi hal yang dilakukan dalam kehidupan mantan preman setelah berhijrah. Dengan melihat kondisinya sebelum mereka berhijrah bentuk penghargaan terhadap dirinya dalam masyarakat masih sangat minim dirasakan. Namun hal tersebut berubah menjadi lebih baik setelah mereka memperdalam ilmu agama. Dengan pengetahuannya mengenai ajaran agama, hal ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat (Nisya, 2012) mengemukakan bahwa perilaku keagamaan tidak hanya bersifat ritual saja melainkan melihat pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada ajaran agamanya. Rasa saling menghargai antar sesama, menjadi penerapan yang dilakukan setiap hari.

Bentuk penghargaan antar sesama sangat dirasakan oleh mantan preman. Seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial "DR" Informan mengatakan bahwa perilaku saling

menghargai antar sesama juga kerap dilakukan dalam masyarakat. Seperti ketika bertemu, ia kerap disapa dengan ucapan salam terlebih dahulu dan disambut dengan sebutan ustad.

Berbeda halnya ketika masih menjadi seorang preman. Menurutnya bahwa hal ini membawa sebuah berkah berupa kebahagiaan tersendiri. Yakni karena adanya agama dalam diri individu. Ia meyakini bahwa kunci bahagia pada seseorang yakni karena adanya agama. Setelah berhijrah ia lebih di hargai oleh masyarakat atas perubahannya.

Dimana dulunya sebelum berhijrah mereka banyak meresahkan masyarakat, kurang menghargai masyarakat dan tidak memberikan sisi positif bagi masyarakat. Namun hal ini berubah ketika mereka memutuskan untuk berhijrah. Mereka lebih bisa beradaptasi dan memberikan bentuk penghargaan kepada masyarakat dan menghargai sesama.

Informan berinisial "HS" mengatakan bahwa hal yang perlu tekankan adalah ketika kita ingin dihargai oleh orang lain maka kita harus berusaha pula untuk menghargai orang tersebut dan hal ini diterapkan mantan preman dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Dampak Positif Yang Dirasakan Mantan Preman Setelah Berhijrah

a. Mantan Preman Menjadi Seorang Pendakwah

Mereka yang memutuskan untuk berhijrah merasakan dampak positif atas perubahannya. Salah satunya ialah menjadi seorang pendakwah, hingga bisa berkeliling dunia. Sejalan dalam jurnal (Basri, 2014) mengemukakan Mereka yang menjalani kehidupannya sebagai seorang pendakwah umumnya merasa bahwa hal tersebut adalah cara mereka dalam menebar sisi positif atas apa yang diketahuinya.

Dengan terus memperbanyak pengetahuan agama membuat mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang berdakwah umumnya merasa dekat dengan Tuhan. Hal tersebut dikarenakan

pada saat berdakwah mereka meninggalkan istri dan anaknya dirumah untuk menyampaikan syiar islam.

Terdapat informan yang berdakwah selama empat puluh hari adapula maupun selama empat bulan. Seperti yang di kemukakan oleh bapak berinisial "HB" Informan menuturkan bahwa ketika ia memiliki uang yang banyak ia tidak bisa untuk menikmati uang tersebut kejalan kebaikan.

Namun setelah dirinya memutuskan untuk berhijrah ia bisa merasakan dampak positifnya dengan berkeliling dunia untuk menyampaikan pengetahuan agamanya lewat dakwahnya. Pada saat keluar informan biasanya melakukan dakwah dari suatu tempat ketempat lain selama empat puluh hari bersama rekan-rekannya.

Hal ini dilakukan atas dasar keinginan dan kemauan dirinya sendiri. Dengan harapan bahwa apa yang disampaikan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Begitupula dengan Informan berinisial "DG" mengatakan bahwa dampak positif yang dirasakan adalah ia bisa menjadi seorang pendakwah.

Memberikan hal positif baik kepada tetangga maupun kepada masyarakat luar dengan melakukan dakwah yakni dalam masyarakat. Metode yang diterapkan mantan preman dalam berdakwah adalah metode jaulah. Sejalan dengan pendapat (Shay, s, 2016) yang mengemukakan bahwa metode jaulah ialah berpindah dari satu tempat ketempat lainnya untuk melakukan syiar islam.

b. Mencari Pekerjaan Yang Halal

Mereka yang baru keluar dari masa lalu yang kelam, umumnya tidak mengetahui seperti apa langkah kedepan yang harus dijalaninya. Seperti yang dikemukakan dalam jurnal (Basri, 2014) mengemukakan bagi pelaku kejahatan yang memutuskan untuk berubah umumnya merasa kebingungan utamanya dalam segi perekonomian yakni mencari pekerjaan baru.

Hal ini membuat mereka kebingungan untuk bisa mencari pekerjaan

yang halal guna menghidupi keluarganya. Peristiwa tersebut kerap dirasakan oleh mantan preman di Kerung-Kerung Kota Makassar. Namun atas dasar tekad yang kuat iapun berusaha mencari pekerjaan yang halal seperti ada yang bekerja sebagai tukang bentor, penjual bakso, pemulung, grab mobil, rental mobil dan berdagang.

Bentuk pekerjaan yang dilakukan bermacam-macam oleh mantan preman. Mereka tidak melihat nilai atau pendapatan dari pekerjaannya. Yang mereka lihat adalah nilai dari pekerjaan tersebut didapatkan secara halal. Jika dulu mantan preman mendapatkan uang atau pendapatan dengan secara instan atau dengan melakukan tindakan kejahatan.

Setelah berhijrah ia berusaha memberikan nafkah kepada istrinya lewat pekerjaan halal yang dilakukannya. Dari pendapatan yang didapatkan pun kadang kadang tidak banyak, namun mereka tetap mensyukuri atas apa yang di usahakannya. Bekerja dijalan Allah adalah impian mantan preman. Sehingga mereka tidak mempermasalahkan lagi seperti apa penghasilan yang didapatkan.

Hal ini sejalan dengan informan berinisial "SB" menuturkan Informan mengatakan bahwa pekerjaan sehari-harinya ialah sebagai tukang bentor. Adapula aktivitas sampingannya ialah menjadi seorang tukang bersih-bersih area masjid. Namun dari segi penghasilan yang ia dapatkan menurutnya jika dibandingkan dengan nominalnya maka lebih besar penghasilannya ketika ia masih menjadi seorang preman.

Namun hal ini tidak membuat ia berkecil hati karena menurutnya ia lebih bersyukur atas pekerjaannya saat ini karena rasa syukur yang dirasakannya sehingga ia tetap merasa cukup dengan penghasilannya. Berusaha bangkit dan meninggalkan perbuatan maksiat adalah sebuah pencapaian besar yang dirasakan oleh preman. Mereka merasa tidak mudah untuk bisa keluar dari dunia hitam tersebut. Namun atas dasar tekad yang kuat akhirnya mereka bisa kembali kejalan yang lebih baik, dengan berhijrah dijalan Allah.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan mantan preman untuk berhijrah terbagi menjadi dua. Yaitu faktor intenal seperti pengaruh kesadaran dan keyakinan dari mantan preman sehingga timbul keinginan untuk berhijrah. Sedangkan faktor eksternal yaitu, pengaruh adanya Masjid Jami Kerung-Kerung Kota Makassar, ajakan dari jamaah tablig dan pengaruh lingkungan keluarga yang mengajak mantan preman menuju pada jalan yang lebih baik.

Perilaku keagamaan mantan preman setelah berhijrah terbagi menjadi dua yaitu melihat hubungan mantan preman dengan Tuhan yaitu, mantan preman membiasakan dirinya untuk menjalankan ibadah wajib setiap hari dan memperdalam ilmu agama. Dengan membaca buku-buku keagamaan maupun mengikuti kajian keagamaan yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuannya mengenai agama.

Sedangkan perilaku mantan preman dalam kehidupan sehari-hari (sosial) dilihat dari menjalin silaturahmi. Yaitu dengan mengunjungi setiap rumah untuk menyampaikan pengetahuan agama, menumbuhkan sikap saling membantu, dengan ikut dalam kegiatan masyarakat dan membantu bagi yang membutuhkan serta berusaha saling menghargai antar sesama.

Dampak positif bagi masyarakat setelah memutuskan untuk berhijrah ialah, mantan preman memutuskan untuk menjadi seorang pendakwah dan mencari pekerjaan yang halal.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran dan masukan untuk tetap mengkaji faktor yang menyebabkan mantan preman memutuskan untuk berhijrah, perilaku keagamaan mantan preman setelah berhijrah dan dampak positif mantan preman setelah berhijrah.

Diharapkan bagi masyarakat dengan adanya keputusan mantan preman dalam berhijrah mampu untuk lebih memotivasi. Utamanya bagi orang-orang yang melakukan tindakan kriminal agar segera kembali pada jalan yang lebih baik.

Diharapkan bagi pemerintah yang telah menyediakan wadah kepada mantan preman. Untuk berdakwah salah satunya ialah lembaga kepolisian, tetap mampu untuk dipertahankan agar mereka yang berada dalam sel tahanan bisa membawa bekal positif ketika bebas nanti.

Diharapkan bagi mantan preman untuk tetap berada pada jalan yang lebih baik dan lebih mampu untuk mengimplementasikan apa yang mereka ketahui dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyansa, N. 2018. Sikap Masyarakat terhadap Mantan Narapidana Di Kampung Gaten Dusun Dabag Desa Condong Catur Kecamatan Depol Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Basri, B. (2017). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Penganiayaan yang dilakukan Oleh Preman di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Substantia Ar-Rainy*, 14 No 1, 26.
- Darmadi, H. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (1st ed.). Alfabeta.
- Estu Putri, L. W. 2015. Representasi Perjalanan Taubat Dalam Sinetron Preman Pensiun II. *Jurnal Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Fadly, M.2014. *Aku Ingin Hijrah*. PT Rajawali Press.
- Fitriani, & Setiawan, I. 2018. Hidup Hanya Sekali, Hiduplah yang Berarti (Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial). *Jurnal Psikologi, Universitas Diponegoro*, 7.

- Jalauddin. 2016. *Psikologi Agama* (Cet. XVII). Rajawali Pers.
- Maidin, S. 2020. Metode Dakwah Jamaah Tablig Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam*, 21 No 1.
- Moleong, & Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murwalisty, J. A. 2016. Preman Tobat (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar). *Jurnal Empati Ilmu Kesjahteraan Sosial*, 5 No.4.
- Mustakim & Ahmadi. 2021. Penguatan Religius Masyarakat Purwoasari, Pacitan, Jawa Timur di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.
- Ritzer, G. 2001. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Jakarta PT Rajawali Press.
- Sadli, S. 1997. *Presepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Bulan Bintang.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. 2015. *Kriminologi*. Rajawali Pers.
- Sayidatun, L. S. 2012. Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 No 2.
- Shay, s, U. M. 2016. Hijrah According to the islamic state. *Jurnal Of Sociology*.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Usman, R., & Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta.